

STRATEGI PENANGGULANGAN KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BUA PONRANG KEC. PONRANG KAB. LUWU

Andi Kasmawati¹, Muhammad Sudirman², Al Fitrianti Iwan³

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹kasmawatiamri@yahoo.com, ²muh.sudirman@unm.ac.id,

³alfitriantiiwan@gmail.com

Abstract:

This research aims to determine: (1) Forms of student delinquency at SMP Negeri 1 Bua Ponrang. (2) Factors that cause student delinquency at SMP Negeri 1 Bua Ponrang. (3) Strategies used by teachers in dealing with student delinquency at SMP Negeri 1 Bua Ponrang. This research is qualitative research with a qualitative descriptive approach, the types of data used in the research are primary data and secondary data. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that: (1) Forms of student delinquency at SMP Negeri 1 Bua Ponrang (a) minor or ordinary delinquency, namely not doing assignments, behaving and speaking impolitely, playing truant and smoking. (b) mischief which leads to violations and crimes, namely fighting and shouting. (2) Factors causing student delinquency at SMP Negeri 1 Bua Ponrang (a) self-factors (internal), namely weak self-control and lack of understanding of religious values. (b) family, school and community factors (external). External factors (family environment) include family disharmony and broken homes (family disintegration), lack of attention and affection from parents, and economic limitations which cause difficulties in meeting children's needs. External factors (school environment) include students' interactions with peers who are less supportive. External factors (community environment) are the environment where students live which is less conducive, children live in an environment that is criminal and full of violence. (3) Strategies used by teachers in dealing with student delinquency at SMP Negeri 1 Bua Ponrang (a) preventive strategies, namely explaining school rules and regulations during MPLS, as a model or role model, building positive relationships and strengthening cooperation between schools and people, parents of students, activating various religious activities at school, and carrying out active supervision at school. (b) repressive (controlling) strategies, namely writing agreements, summoning parents or guardians of students, and giving sanctions or light punishments. (c) curative (healing) strategy, namely taking a direct approach to students who have problems and emphasizing moral development.

Keywords: Strategy, Student Delinquency

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang. (3) Strategi yang dilakukan guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang (a) kenakalan ringan atau biasa yaitu tidak mengerjakan tugas, berperilaku dan berkata tidak sopan, membolos, dan merokok. (b) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan yaitu berkelahi dan memalak. (2) Faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang (a) faktor diri sendiri (internal) yaitu kontrol diri yang lemah dan kurangnya pemahaman nilai-nilai agama. (b) faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (eksternal). Faktor eksternal (lingkungan keluarga) meliputi disharmonisasi keluarga dan broken home (perpecahan keluarga), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, dan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak. Faktor eksternal (lingkungan sekolah) meliputi pergaulan peserta didik dengan teman sebaya yang kurang mendukung. Faktor eksternal (lingkungan masyarakat) adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang kondusif, anak tinggal di lingkungan yang kriminal dan penuh kekerasan. (3) Strategi yang dilakukan guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang (a) strategi preventif (pencegahan) yaitu penjelasan tata tertib sekolah saat MPLS, sebagai model atau teladan, membangun hubungan yang positif dan memperkuat kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, mengaktifkan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, dan melakukan pengawasan secara aktif di sekolah. (b) strategi represif (pengendalian) yaitu menulis perjanjian, pemanggilan orang tua atau wali peserta didik, dan pemberian sanksi atau hukuman ringan. (c) strategi kuratif (penyembuhan) yaitu mengadakan pendekatan langsung dengan peserta didik yang bermasalah dan menekankan pembinaan moral.

Kata kunci: Strategi, Kenakalan Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting untuk mempersiapkan generasi penerus dan membangun masa depan yang lebih cerah. Dengan pendidikan, ada harapan akan lahir generasi baru yang imajinatif, kreatif, dan memiliki kebijaksanaan dan kualitas moral yang memungkinkan mereka melakukannya untuk mampu di dunia internasional yang modern sesuai dengan peraturan setempat. Tidak ada pendidikan, maka masyarakat tidak akan mampu memajukan dan memenuhi harapan publik. Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹

Namun, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu membawa perubahan masyarakat yang cepat sebagai respon terhadap perubahan zaman. Kecepatan perubahan masyarakat telah meningkat seiring dengan kemajuan teknologi informasi, transportasi, dan komunikasi. Remaja sering kali menunjukkan kepekaan yang lebih besar dalam situasi seperti ini, namun hal ini juga meningkatkan kemungkinan melakukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip moral, konvensi masyarakat, keyakinan agama, dan standar moral. Oleh karena itu, perilaku remaja mungkin tidak sesuai dengan norma-norma yang relevan.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang bergerak meninggalkan dunia anak-anak menuju kehidupan mandiri. Usia masa remaja memunculkan berbagai pandangan dari para ahli. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari masa remaja

berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Batasan usia remaja yang digunakan oleh ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Usia remaja sering kali dikelompokkan ke dalam tiga tahap yang berbeda, terdiri dari masa remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-16 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).² Maka, peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) tergolong ke dalam remaja awal, serta sebagian tergolong remaja tengah dikarenakan usianya yang berkisar antara 13-16 tahun. Pada usia ini peserta didik sangat rentan melakukan perilaku-perilaku memprihatinkan mulai dari perilaku sederhana seperti: bolos sekolah, kesulitan belajar, hingga perilaku yang berujung pada kekerasan seperti: pencurian, pemalakan, bullying, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

Pengarahan dan pengawasan dari seluruh guru di sekolah, termasuk guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting bagi pengembangan moralitas dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial peserta didik. Setiap guru memegang peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik, ia memiliki tugas untuk membimbing dan membentuk pemimpin masa depan negara dengan memenuhi tanggung jawab akademis mereka serta tugas mereka untuk membesarkan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai moral.

Pada observasi awal peneliti di sekolah menemukan bahwa jenis kenakalan yang terjadi mulai dari kenakalan yang ringan hingga kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Kenakalan yang terjadi seperti membolos pada saat jam pelajaran, berperilaku dan berkata tidak sopan kepada guru, memalak teman dan adik kelas, merokok, dan perkelahian antar pelajar. Adapun faktor utama penyebab kenakalan peserta didik berasal dari lingkungan keluarga, seperti perceraian atau

¹ Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

²Ahyani Nur Latifa, dan Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus, 2018), hal. 81.

sayang dan perhatian dari orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, model perilaku negatif, dan kematian anggota keluarga yang disayangi.

Mengingat peran vital remaja sebagai generasi penerus bangsa, maka diperlukan bimbingan dari seseorang yang mampu membimbing mereka menuju ke arah yang tepat. Merekalah yang berusaha menanggulangi kenakalan hingga mencegah peserta didik kembali terjerumus ke dalam perilaku negatif yang semakin memprihatinkan, yaitu guru-guru yang bersangkutan, termasuk guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sangat berperan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yang terjadi di SMP Negeri 1 Bua Ponrang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kemudian, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrument penelitian yang terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, borang dokumentasi, dan buku catatan serta alat tulis. Selanjutnya Adapun untuk triangulasi data dan triangulasi sumber digunakan sebagai prosedur pengecekan keabsahan data, serta menggunakan reduksi data, penyajian data dan serta penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang

Lembaga pendidikan di Indonesia kerap kali dihadapkan dengan persoalan kenakalan siswa yang terus berubah-ubah bentuknya dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan guru-guru seringkali menemui berbagai perilaku kenakalan yang dilakukan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Seperti yang diketahui, setiap peserta didik memiliki perilaku yang berbeda-beda. Beberapa termasuk dalam kategori nakal,

sementara yang lain tidak. Berdasarkan hasil wawancara, tidak mungkin menetapkan jumlah siswa yang secara pasti termasuk dalam kategori nakal atau tidak, karena hal tersebut bervariasi dari kasus ke kasus.

Berdasarkan hasil observasi dan interview yang peneliti lakukan dengan beberapa guru menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang beraneka ragam. Peneliti merangkum kenakalan peserta didik dengan melihat kenakalan yang paling umum dan banyak dilakukan oleh peserta didik di sekolah

Berikut ini merupakan penjelasan dari jenis-jenis kenakalan peserta didik atau remaja berdasarkan pandangan yang diungkapkan oleh Sunarwiyati dalam buku yang berjudul "Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya" diantaranya adalah:

1. Kenakalan biasa atau kenakalan ringan. Saat membahas perilaku remaja, istilah "kenakalan biasa" mengacu pada perilaku yang biasanya tidak terlalu serius dan tidak melanggar hukum atau norma masyarakat secara serius. Contoh dari jenis kenakalan ini yang biasa terjadi di sekolah seperti membolos sekolah, terlambat masuk kelas, melanggar aturan berpakaian, membuat kebisingan di dalam kelas, mengumpulkan tugas terlambat, dan masih banyak lagi.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Kenakalan yang terjadi mengarah kepada tindakan yang melanggar aturan, norma, dan hukum tertentu, serta dapat menjurus pada tindakan yang lebih serius. Contohnya, pencurian, pemalakan, perkelahian antar pelajar, dan sebagainya.
3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, seks di luar nikah, pemerkosaan, dan sebagainya.³

Berdasarkan hasil observasi dan interview yang peneliti lakukan dengan beberapa guru: guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru Bimbingan

³Jamal Ma'mur Asmani, Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah (Yogyakarta: Kaktus, 2011), hal. 98.

dan Konseling (BK), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Bua Ponrang mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang ada dua jenis, yaitu:

1. Kenakalan biasa atau kenakalan ringan yang sering dilakukan oleh peserta didik, yaitu tidak mengerjakan tugas, berperilaku dan berkata tidak sopan, dan membolos, dan merokok.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran atau kejahatan yang sering dilakukan peserta didik ada dua diantaranya: berkelahi dan memalak.

B. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang

Peserta didik cenderung berada dalam keadaan yang masih tidak stabil, sehingga mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk dalam hal pelanggaran atau perilaku nakal yang mereka lakukan sebagai bentuk ekspresi dari keadaan emosional dan kebutuhan yang diinginkan. Namun, semua itu tidak dapat terjadi tanpa pengaruh dari faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua, yakni: faktor diri sendiri (internal) dan faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (eksternal).

1. Faktor diri sendiri (internal), merupakan faktor penyebab kenakalan peserta didik yang berasal dari dalam individu itu sendiri.
2. Faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (eksternal), merupakan faktor penyebab kenakalan peserta didik yang berasal dari luar diri peserta didik atau berasal dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil interview dengan guru di SMP Negeri Bua Ponrang ditemukan bahwa faktor penyebab kenakalan peserta didik yang berasal dari dalam individu itu sendiri meliputi kontrol diri yang lemah dan kurangnya pemahaman agama. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian bagi para guru dan pihak sekolah. Kontrol diri yang lemah

merupakan kesulitan dalam mengontrol dorongan, mengelola emosi, dan mengendalikan perilaku mereka. Kekurangan dalam pengendalian diri ini bisa menyebabkan perilaku yang tergolong nakal. Adapun mengenai kurangnya pemahaman nilai-nilai agama dan moral, beberapa peserta didik masih kurang atau tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan agama yang dapat menjadi pedoman dalam mengarahkan perilaku mereka.

Selain itu, pengaruh keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam kesehariannya yang merupakan bagian dari faktor eksternal merupakan penyebab kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang. Ketiga faktor tersebut menyebabkan kurangnya kendali pada peserta didik, yang berdampak pada kemungkinan untuk berbuat kenakalan. Akibatnya, anak-anak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Faktor eksternal (lingkungan keluarga) meliputi disharmonisasi keluarga dan *broken home* (perpecahan keluarga), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, dan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak. Faktor eksternal (lingkungan sekolah) meliputi pergaulan peserta didik dengan teman sebaya yang kurang mendukung. Faktor eksternal (lingkungan masyarakat) adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang kondusif, anak tinggal di lingkungan yang kriminal dan penuh kekerasan.

C. Strategi Penanggulangan Kenakalan Peserta di Didik SMP Negeri 1 Bua Ponrang

Strategi guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik bertujuan untuk mencegah terulangnya perilaku kenakalan yang serupa oleh peserta didik lain. Selain itu, strategi tersebut juga dimaksudkan untuk melindungi peserta didik dari pengaruh negatif dari teman sebaya atau remaja lainnya. Upaya ini juga bertujuan untuk menjauhkan peserta didik dari kenakalan lainnya yang bisa memengaruhi perkembangan mereka. Adapun strategi penang-

gulangan kenakalan peserta didik terbagi menjadi tiga diantaranya: preventif, represif, dan kuratif.

1. Strategi preventif adalah tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.⁴ Jadi, tindakan preventif bertujuan untuk mencegah kenakalan-kenakalan peserta didik disekolah.

Strategi preventif yang dilakukan untuk mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri Bua Ponrang meliputi penjelasan tata tertib sekolah saat MPLS, sebagai model atau teladan, membangun hubungan yang positif dan memperkuat kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, mengaktifkan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, dan melakukan pengawasan secara aktif di sekolah.

a. Penjelasan tata tertib sekolah saat MPLS

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK bahwa bentuk pencegahan kenakalan yang dilakukan di sekolah dimulai saat MPLS. Peserta didik mendapat penjelasan menyeluruh mengenai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah pada latihan MPLS ini.

b. Sebagai model atau teladan

Hasil positif diharapkan jika guru dapat segera menarik perhatian siswa dengan sikap yang ceria, ramah, bertanggung jawab, disiplin, religius, tepat waktu, sopan santun, dan gaya mengajar yang menarik. Menjadi teladan bagi peserta didik adalah salah satu tanggung jawab yang paling penting sebagai guru. Selain memberikan pengetahuan akademis, guru juga mendidik moral dan etika yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi teladan bagi peserta didik adalah salah satu tanggung jawab yang paling penting sebagai guru. Selain memberikan

pengetahuan akademis, guru juga mendidik moral dan etika yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membangun hubungan yang positif dan memperkuat kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik

Kepala sekolah beserta guru sepakat bahwa penting untuk membangun hubungan yang positif dan memperkuat kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa sebagai bentuk tindakan pencegahan kenakalan peserta didik. Dengan membangun hubungan yang kuat dan mempererat kerjasama tersebut, diharapkan sekolah dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan dan arahan kepada peserta didik, sedangkan orang tua dapat lebih terlibat dalam proses pendidikan anaknya. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak diinginkan atau kenakalan pada peserta didik, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan, pembelajaran, dan perkembangannya.

d. Mengaktifkan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut meliputi mengadakan pesantren kilat saat bulan ramadhan, sholat berjamaah, mengaji pada saat awal pembelajaran, dan mengadakan lomba-lomba tentang agama. Kegiatan keagamaan ini diadakan di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan dan interaksi sosial yang kondusif untuk mengarahkan perkembangan moral siswa ke arah yang positif.

e. Melakukan pengawasan secara aktif di sekolah

Guru BK melakukan pengawasan aktif di lingkungan sekolah, dengan langkah-langkah berupa berkeliling secara rutin di waktu-waktu yang telah ditetapkan, biasanya di hari Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah serta menanggulangi perilaku negatif seperti bullying, kekerasan, atau penggunaan narkoba yang

⁴ Chris Kyriacou, *Menangani Kenakalan Murid* (Bandung: nusamedia, 2021), hal.19.

dapat mengganggu kesejahteraan dan keselamatan seluruh anggota komunitas sekolah.

2. Menurut Yulia dan Gunarsa, upaya penanggulangan secara represif adalah suatu usaha atau tindakan untuk menin-das dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalagi tim-bulnya peristiwa yang lebih kuat.⁵ Fokusnya adalah pada penegakan disiplin dan pencegahan ulang dari perilaku yang tidak diinginkan.

Strategi represif yang dilakukan untuk mengendalikan kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang, diantaranya adalah menulis perjanjian, pemanggilan orang tua atau wali peserta didik, dan pemberian sanksi atau hukuman ringan.

- a. Menulis perjanjian

Peserta didik yang melakukan kenakalan untuk pertama kalinya, seperti merokok, berkelahi, membolos, dan lain-lain akan diminta untuk menulis perjanjian, yang berisi komitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya. Perjanjian ini bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan janji moral yang mencerminkan komitmen mereka untuk memperbaiki diri dan mematuhi peraturan sekolah.

- b. Pemanggilan orang tua/wali peserta didik

Dengan memanggil orang tua, sekolah ingin memastikan bahwa orang tua mengetahui masalah akademik dan kenakalan yang dihadapi anaknya dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menemukan solusi yang efektif. Selain itu, sekolah berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dan mencari cara bersama untuk mengatasi perilaku negatif peserta didik. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan kekawatiran atau informasi tambahan yang

mungkin dapat membantu dalam penanganan masalah anak mereka.

- c. Pemberian sanksi atau hukuman ringan

Hukuman ringan ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang konsekuensi tindakan mereka, mencegah pelanggaran yang lebih serius di masa depan, dan memastikan bahwa hukuman yang diberikan proporsional dengan kesalahan yang dilakukan. Disamping itu, hal ini juga dapat menanamkan rasa keadilan dan tanggung jawab di antara peserta didik.

3. Di sekolah, istilah "tindakan kuratif" mengacu pada upaya untuk melakukan penyembuhan atau perawatan setelah suatu masalah atau kondisi muncul dan memerlukan penanganan. Tindakan kuratif mencakup serangkaian tindakan atau tindakan yang diambil untuk memperbaiki atau mengobati kondisi yang muncul di lingkungan sekolah.

Sangat penting bahwa tindakan kuratif ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap masalah yang muncul di lingkungan sekolah dapat ditangani dengan cepat dan efektif. Ini akan memungkinkan peserta didik memiliki lingkungan belajar yang aman, produktif, dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

Strategi kuratif yang dilakukan untuk menyembuhkan kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang, antara lain dengan mengadakan pendekatan langsung dengan peserta didik yang bermasalah dan menekankan pembinaan moral.

- a. Mengadakan pendekatan langsung dengan peserta didik yang bermasalah

Menurut Nurkholis & Badawi, guru adalah sosok yang sangat berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sehingga guru atau pendidik merupakan salah satu penentu tercapainya tujuan pendidikan nasional.⁶

⁵ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mula, 2008), hal.140.

⁶Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455–8466. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3726>

Dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang, baik guru PPKn maupun guru PAI sependapat melakukan pendekatan kepada peserta didik yang bermasalah dengan memberikan teguran dan nasihat-nasihat yang dapat membantu peserta didik ke arah yang lebih positif.

Tindakan berikutnya yang dilakukan adalah memberikan pengawasan kehadiran secara ketat, memberikan perhatian ekstra kepada peserta didik yang bermasalah, dan membangun komunikasi secara terbuka agar peserta didik merasa didengar dan dipahami.

b. Menekankan pembinaan moral

Tak terbantahkan bahwa pembinaan moral kepada peserta didik sangat penting, sebab ketika moralitas telah menjadi bagian yang melekat kuat dalam diri mereka, maka mereka akan lebih siap dan mampu menghadapi godaan serta pengaruh dari luar. Melalui proses pembinaan moral yang terarah, peserta didik akan menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan teguh, sehingga mereka dapat dengan lebih baik menanggulangi segala bentuk pengaruh negatif yang mungkin datang dari lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang ada dua, yaitu pertama kenakalan ringan atau kenakalan yang belum mencapai tingkat pelanggaran hukum di SMP Negeri 1 Bua Ponrang meliputi tidak mengerjakan tugas, berperilaku dan berperilaku tidak sopan, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, dan merokok. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan di SMP Negeri 1 Bua Ponrang diantaranya adalah berkelahi dan memalak.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang terdiri dari faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Pertama, faktor

internal meliputi kontrol diri yang lemah dan kurangnya pemahaman nilai-nilai agama. Kedua, faktor eksternal (lingkungan keluarga) meliputi disharmonisasi keluarga dan *broken home* (perpecahan keluarga), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, dan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak. Faktor eksternal (lingkungan sekolah) meliputi pergaulan peserta didik dengan teman sebaya yang kurang mendukung. Faktor eksternal (lingkungan masyarakat) adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang kondusif, anak tinggal di lingkungan yang kriminal dan penuh kekerasan.

3. Strategi guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Bua Ponrang, diantaranya adalah: pertama, strategi preventif (pencegahan) meliputi penjelasan tata tertib sekolah saat MPLS, sebagai model atau teladan, membangun hubungan yang positif dan memperkuat kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, mengaktifkan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, dan melakukan pengawasan secara aktif di sekolah. Kedua, strategi represif (pengendalian) diantaranya adalah menulis perjanjian, pemanggilan orang tua atau wali peserta didik, dan pemberian sanksi atau hukuman ringan. Ketiga, strategi kuratif (penyembuhan) antara lain dengan mengadakan pendekatan langsung dengan peserta didik yang bermasalah dan menekankan pembinaan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. 2015. Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12 (1), 21-45.
- Ahyani, L. N., & Astuti, D. 2018. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus.
- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.

- Anton, M. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmani, J.M. 2011. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Yogyakarta: KAKTUS.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Chris Kyriacou. 2021. *Menangani Kenakalan Murid*. Bandung: Nusamedia.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gultom, N. 2021. *Standar Kompetensi Mengajar Guru*.
- Gunarsa, S. D. NY., & Gunarsa, S.D. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, S., dkk. 2020. *Dinamika Perkembangan Remaja*. Jakarta: KENCANA,
- Hidayat, L. C., Subiyantoro, H., & Sunjoto. 2015. Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kompetensi Guru Ekonomi Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal STKIP PGRI Tulungagung*, 2.
- Laning, V. D. 2018. *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Cempaka Putih.
- Majid, A. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliaman, A. 2023. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nalapraya, S. P. 2023. Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.
- Papalia, D. E., dkk. 2015. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jawa Timur: Kencana
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466.
- Sudjana, N. 2002. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprihatiningrum, J. 2012. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surbakti, EB. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. 2020. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275-282.
- Winarno. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Medika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.